

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Lahirnya Muhammadiyah di Lamongan sekitar tahun 1926 yang dibawa oleh H. Sa'dullah dan dibantu oleh seorang Muslimah yang bernama Zainab atau lebih dikenal dengan sebutan "Siti Lambah", tepatnya di Desa Blimbing Kecamatan Paciran. Mereka berdua merupakan tokoh yang berpengaruh dalam memperjuangkan Muhammadiyah di wilayah Lamongan. Tiga poros penting yang selanjutnya menjadi sentral penyebaran Muhammadiyah di Lamongan adalah berada dibagian pesisir Desa Blimbing (Paciran), Bagian Tengah Desa Pangkatrejo (kecamatan sekarang) dan bagian selatan Kota Lamongan (kecamatan Lamongan).¹

Tujuan didirikannya Organisasi Muhammadiyah yaitu sebagai wadah yang mampu menampung para aktivis Muhammadiyah yang frustrasi dari Masyumi² akibat dari dibubarkannya Masyumi pada tahun 1960, dan sekaligus sebagai wahana dakwah untuk melangsungkan gerakan dan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah. Untuk mencapai tujuan tersebut,

¹ Panitia Daerah Mukhtamar XII Pemuda Muhammadiyah, *Membangun Sinergi Muhammadiyah Dalam Perspektif Perkembangan dan Amal Usaha* (Surabaya: PWM Jatim, 2002), 33.

² Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenang Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya:PT.Java Pustaka Media Utama, 2006), 22.

dilakukan berbagai usaha yang diwujudkan dalam amal usaha, program dan kegiatan persyarikatan.

Persyarikatan³ Muhammadiyah merujuk pada ayat Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S: Al-Imran, 104).⁴

Dari arti ayat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah yang bertujuan untuk menjalankan *amar ma'ruf*

³ Persyarikatan atau Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (amal atau expertise) berdasarkan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah: Suatu Pengenalan* (Jakarta: Tazkia Institut, 1999), 129.

⁴ Anggota IKAPI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009), 63.

nahi mungkar ke segenap penjuru dan lapisan masyarakat di Indonesia. Ayat tersebut sering diidentifikasi sebagai “ayat” Muhammadiyah.⁵

Perkembangan Muhammadiyah selanjutnya yaitu setelah Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 M. Kemudian melebarkan sayap dengan cara membuat cabang di luar Yogyakarta. Dimulai pada 16 Agustus tahun 1920 dengan disahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Salah satunya yaitu Muhammadiyah cabang Surabaya yang resmi berdiri pada tanggal 1 November 1921. Mas Mansyur dipilih sebagai ketua pertama dan sebagai tokoh yang berperan dalam perkembangan Muhammadiyah di Surabaya dengan dibantu oleh K. Usman, H. Asyhari Rawi, dan H. Ismail.⁶ Setelah Muhammadiyah Cabang Surabaya terbentuk, tidak lama kemudian berdiri cabang Muhammadiyah di Banyuwangi dan Situbondo pada tahun 1922, disusul Gresik pada tahun 1926.

Seperti halnya tipe proses menyebarnya pengaruh Muhammadiyah di lain daerah yang kebanyakan dibawa oleh kaum pedagang, guru, pegawai pemerintah, dan muncul pada komunitas perkotaan, Muhammadiyah di Lamongan juga demikian. Akan tetapi ada satu hal yang menarik untuk

⁵ Hamdan Hambali, *Ideologi dan strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta :PT.Sarana Utama, 2007), 150.

⁶ Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2004), 46-50.

dicatat bahwa Muhammadiyah di Lamongan lahir dari komunitas pedesaan, kemudian menjalar ke perkotaan. Hal ini terjadi setelah partai Masyumi dibubarkan pada tahun 1960, perkembangan Muhammadiyah di Lamongan mengalami kemajuan.⁷ Pada masa itu banyak tokoh Masyumi yang tertarik di persyarikatan Muhammadiyah. Dengan masuknya tokoh Masyumi, di antaranya RH. Moeljadi, H. Ali, dan H. Syamsul, memberikan dampak positif yang besar bagi tumbuhnya persyarikatan Muhammadiyah. Selama Muhammadiyah berkembang di Lamongan, terdapat beberapa periode kepemimpinan, di antaranya adalah; Pertama yaitu Periode sebelum terbentuknya pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan pada tahun 1936-1966 yang disebut sebagai masa perintisan, yaitu masa gerakan yang sekedar menanamkan ide-ide Muhammadiyah, di mana struktur kepemimpinan pada masa ini sangatlah sederhana, karena masih berupa cabang-cabang. Pada masa ini masih dalam pengawasan pimpinan daerah Bojonegoro tahun 1957-1967 dan merupakan masa perintisan awal Muhammadiyah di Lamongan, sehingga banyak tokoh yang berperan. Diantara tokoh-tokohnya yang paling terkenal yaitu seperti H. Sa'adullah dan Zainab (Siti Lambah).

⁷ Alasan dibubarkan Masyumi oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1960 dikarenakan partai politik Masyumi dan para pemimpin partai dianggap turut aktif dalam pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) 1958. Keterlibatan beberapa tokoh Masyumi dalam PRRI ikut mempengaruhi keberhasilan Muhammadiyah dalam upayanya memperjuangkan penghapusan keanggotaan istimewa masyumi karena hal ini bisa membawa pengaruh negatife (phobia) pemerintahan maupun masyarakat terhadap organisasi Islam pada umumnya termasuk Muhammadiyah. Andi Wahyudi. *Muhammadiyah Dalam Gonjang-ganjing Politik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 60-61.

Kedua yaitu periode RH. Moeljadi pada tahun 1967-1976 yang memulai membentuk kepemimpinan secara struktural dan pergerakan Muhammadiyah searah dengan ditandainya cabang-cabang Muhammadiyah yang lepas dari pimpinan daerah Muhammadiyah Bojonegoro secara struktural. Ketiga periode A. Zahri pada tahun 1976-1977, masa kepemimpinannya sangat singkat yakni hanya setahun. Pada masa kepemimpinan ini sempat diwarnai dengan konflik Komando Jihad. Periode ke empat yaitu periode KH. Abdurrahman Syamsuri pada tahun 1977-1990 yang lebih berfokus pada pengaktifan pengurusnya serta melebarkan sayap cabang, ranting, dan jumlah anggota. Kelima yaitu periode KH. Abdul Fatah tahun 1990-2000 yang memiliki dua periode. Periode pertama tahun 1990-1995, periode kedua tahun 1995-2000.

KH. Abdul Fatah berasal dari Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro. Beliau merupakan tokoh terpenting dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan. Pada waktu kepemimpinan KH. Abdul Fatah, terjadi suatu perkembangan yang luar biasa yang membawa citra bagi PDM⁸ dihadapan PEMDA⁹ dan masyarakat Lamongan. Pada periode awal tahun 1991 telah dirumuskan sistem penggalan dana yang dilakukan secara intensif dan

⁸ PDM singkatan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Panduan Muhammadiyah Lamongan Musyda Ke-9, *Membangun Komitmen Gerakan Dalam Memantapkan Kemandirian Kader* (Lamongan: Alam Perkasa, 2006), xi.

⁹ PEMDA atau Pemerintah Daerah adalah kepala daerah beserta perangkat daerah otonom sebagai badan eksekutif daerah. Artinya, lembaga eksekutif terdiri dari kepala daerah beserta perangkat daerah otonom yang lain.

masuk kedalam rencana anggaran tahunan yang diperoleh dari segenap jajaran amal usaha Muhammadiyah seperti Rumah Sakit, Balai pengobatan, Lembaga pendidikan, dan lain-lain.

Pada tahun 1992 prestasi besar dilakukan Muhammadiyah Lamongan melalui tim yang diketuai Zaqony Sutedjo selaku ketua Majelis Pembina Kesejahteraan bersama pemerintah daerah Kabupaten Lamongan dalam pembubaran lokalisasi terbesar di Lamongan yang berada di Selogiri Nguwok. Pada tahun 1994 melalui rapat pleno, khusus untuk pimpinan harian diadakan perubahan (rasionalisasi), pembangunan gedung Muhammadiyah (GDM). Pada periode ini, secara mencolok banyak menyentuh kegiatan seni budaya termasuk pelatihan teater dan rias serta pendataan seni budaya. Dalam bidang publik terdapat majelis pustaka yang menerbitkan “Buletin Muhammadiyah Lamongan”, dalam aspek manajemen antara lain penertiban administrasi Muhammadiyah, membendel surat-surat PDM baik surat masuk atau keluar, terbentuknya tiga kecamatan baru yaitu Pucuk, Bluluk, dan Solokuro.¹⁰

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka skripsi yang berjudul “PERAN KH. ABDUL FATAH DALAM PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI LAMONGAN TAHUN 1990-2000”, sangat

¹⁰ Fathurrahmin Syuhadi, *Mengenal Perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya:PT.Java Pustaka Media Utama, 2006), 56-62.

menarik untuk dikaji, karena sosok KH. Abdul Fatah memiliki keunggulan yang berbeda dengan tokoh sebelumnya dalam memperjuangkan Muhammadiyah dan membawanya menjadi sebuah persyarikatan atau organisasi keagamaan yang lebih maju di Lamongan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Siapakah KH. Abdul Fatah?
2. Bagaimanakah masa kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan hingga KH. Abdul Fatah?
3. Apa hasil perjuangan yang dicapai oleh KH. Abdul Fatah selama masa kepemimpinannya?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengenal lebih jauh sosok KH. Abdul Fatah.
2. Untuk mengetahui masa kepemimpinan Muhammadiyah Lamongan hingga KH. Abdul Fatah.
3. Untuk mengetahui hasil perjuangan yang dicapai pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

D. Kegunaan Penelitian.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Bagi akademis, ikut serta menambah dan memperkaya Khazanah keilmuan dalam bidang sejarah dalam bentuk karya ilmiah Khususnya di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bagi masyarakat, dapat mengetahui bagaimana Peran KH.Abdul Fatah dalam Perkembangan Muhammadiyah di Lamongan pada tahun 1990-2000.

E. Penelitian Terdahulu.

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu untuk mengetahui keaslian data yang akan diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai suatu awal pijakan untuk mengetahui perbedaan dari peneliti yang lain. Adapun penelitian berupa tugas akhir atau Skripsi yang di tulis oleh mahasiswa sebelumnya, yang hampir sama adalah:

1. Sumartini, *Perkembangan Muhammadiyah di Desa Tanggungan Pucuk Lamongan tahun 1965-1995 (tinjauan historis)* (Skripsi: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2004).

Dalam skripsi ini menekankan kepada sejarah masuknya Muhammadiyah dan perkembangannya di desa Tanggungan Pucuk Lamongan.

2. Mudaya, *Aktifitas Muhammadiyah kec. Brondong Kab. Lamongan pada tahun 1996* (Skripsi: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2005). Dalam skripsi ini menekankan pada sejarah lahirnya Muhammadiyah di desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan.
3. Yuni Istiqomah, *Komunitas Muhammadiyah di Desa Penatar Sewu Kec. Tanggulangin Kab. Sidoarjo 1973-2003 (studi historis)* (Skripsi: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2001). Dalam skripsi tersebut menekankan pada asal-usul dan perkembangan komunitas Muhammadiyah di desa Tanggulangin Sidoarjo.
4. Mufidah, *Panti Asuhan Muhammadiyah Tambak Sari Surabaya (studi tentang sejarah berdiri dan berkembangnya)* (Skripsi: Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 1997). Dalam skripsi tersebut menekankan pada lembaga sosial yang mempunyai program-program untuk mengacu pada ajaran Islam yang bertujuan untuk memelihara, melindungi, menyantuni, mendidik dan mengasuh anak yatim serta keluarga yang tidak mampu dan melakukan pembinaan dibidang pendidikan keterampilan keagamaan.
5. Luluk Hidayati, *Studi Deskripsi Usaha Muhammadiyah Dalam Pemurnian Islam Tahun 1980-1985 di Lamongan* (Skripsi: Fakultas Adab

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Ampel, 2001). Dalam skripsi ini menekankan pada lahirnya Muhammadiyah dan usahanya dalam pemurnian Islam di Lamongan.

Dari penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas, belum ada yang memaparkan tentang peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah tahun 1990-2000. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji tema diatas. Dalam hal ini kajian difokuskan pada Peran KH. Abdul Fatah secara khusus. Dikarenakan Perlunya mengetahui latar belakang hidupnya sampai dengan keberhasilannya memimpin Muhammadiyah.

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.

Dalam penelitian yang berjudul "Peran KH.Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan tahun 1990-2000" penulis akan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan biografis dan pendekatan historis.

Pendekatan biografis yaitu pendekatan dengan rujukan eksplisit terhadap kehidupan, kepribadian dan pendapat seseorang. Pendekatan biografis sangat penting untuk memahami riwayat hidup seorang tokoh sejak lahir sampai meninggal yaitu dengan cara mengungkapkan bermacam-macam aspek kehidupan dan pandangan hidupnya.

Sedangkan Pendekatan historis bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan asal-usul perkembangan serta pertumbuhan agama. Untuk mengetahui sejarah perkembangan lembaga-lembaga dengan mendasarkan pada sumber teks.¹¹ Berkaitan dengan penelitian ini, maka pendekatan historis sebagai cara untuk melihat peristiwa masa lampau, yakni menjelaskan bagaimana awal masuknya Muhammadiyah ke Lamongan sampai dengan perkembangan Muhammadiyah yang dipimpin oleh KH. Abdul Fatah pada tahun 1990-2000 melalui sudut pandang diakronis. Sehingga dapat diulas narasi peristiwa masa lampau yang telah terjadi.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan yang diutarakan oleh Max Weber yaitu teori kekuasaan, yang di antaranya adalah kekuasaan kharismatik yang berdasarkan kewibawaan,¹² kekuasaan tradisional yang berdasarkan hukum yang menjadi kesepakatan masyarakat, dan kekuasaan legal-rasional yang berdasarkan atas ketentuan struktur birokrasi.¹³

¹¹ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 17.

¹² Weber mendefinisikan karisma (yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “anugerah”) sebagai suatu sifat tertentu dari seseorang, yang membedakan mereka dari orang kebanyakan dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau paling tidak daya-daya istimewa. Weber membatasi kharisma sebagai “suatu kualitas” tertentu dalam kepribadian seseorang dengan mana ia dibedakan dari orang biasa yang diperlukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasaan adalah adikodrati adalah manusiawi yang setidak-tidaknya kekuatan atau kualitas yang sangat luarbiasa yang dianggap sebagai teladan. Thomas F.O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1995), 41.

¹³ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial (dari teori fungsionalisme hingga post-modernisme)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2001), 116-117.

Atas dasar teori yang digunakan sesuai yang diutarakan oleh Weber, maka penelitian nantinya akan melihat sosok KH. Abdul Fatah sebagai tokoh Muhammadiyah di Lamongan yang membawa banyak kemajuan selama masa kepemimpinannya. Dalam memajukan Muhammadiyah, KH. Abdul Fatah menggunakan tiga pola sesuai dengan teori yang diutarakan Weber. Yaitu Beliau merupakan tokoh agama yang kharismatik, hal ini terlihat pada sosok sebagai seorang Kyai Pesantren yang berwibawa dan disegani oleh seluruh masyarakat dan pengikutnya, ditambah KH. Abdul Fatah secara kekuasaan tradisional, keputusan-keputusan agama untuk memajukan Muhammadiyah selalu dilakukan dan ditaati, dan secara kekuasaan legal-rasional, KH. Abdul Fatah adalah seorang ketua Muhammadiyah (secara struktural berada pada posisi tertinggi atau penguasa organisasi) di Lamongan pada tahun 1990-2000 yang secara otomatis para bawahannya mengikuti kebijakan-kebijakan yang telah diberikannya.

Melihat sosok pemimpin seperti KH. Abdul Fatah, perkembangan Muhammadiyah di masa kepemimpinannya membawa banyak kemajuan dan sumbangan bagi masyarakat Muslim umumnya dan masyarakat Muslim Muhammadiyah khususnya. Bukti-bukti perubahan dalam kemajuannya dapat dilihat nantinya pada bab selanjutnya.

G. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah merupakan penelitian sejarah, menurut Dudung Abdurrahman¹⁴ yakni:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh, secara terminologi adalah suatu teknik, suatu seni mencari sumber dalam penelitian sejarah.¹⁵ Sebagai sejarawan, peneliti mencari sumber utama yang berkaitan dengan penelitian yang diadakan.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan, berdasar judul di atas. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan tahun 1990-2000. Pada penelitian ini sumber Sejarah yang digunakan adalah:

- a. *Sumber Primer* adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Penelitian ini menggunakan Dokumen yang

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54.

¹⁵ *Ibid.*, 55.

¹⁶ *Ibid.*, 64.

dimiliki oleh kantor PDM berupa surat keputusan pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan tahun 1990-2000. sebuah potongan koran yang dimuat dalam Jawa Pos yang diperoleh dari Daerah Pimpinan Muhammadiyah Lamongan dan sumber lisan yaitu berupa wawancara dari tokoh-tokoh setempat yang mengetahui kehidupan seluk beluk KH. Abdul Fatah terutama Keluarga besarnya, dan buku Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Penyunting M. Mufti Mubarak cet 1. Surabaya PT. Java Pustaka Media Utama, 2006.

- b. *Sumber Sekunder* adalah sumber yang dihasilkan oleh orang yang tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang ditulis.¹⁷ Diantaranya adalah:
- a) Syaifullah, *Gerakan politik Muhammadiyah dalam Masyumi* (Jakarta: PT. Anem Kosong Anem, 1997).
 - b) Ade Ws Ma'ruf, dan Zulfan Heri. *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
 - c) Haedar Nasir, *Meneguhkan ideology Gerakan Muhammadiyah* (Malang: UPT. Penerbitan Muhammadiyah, 2006).
 - d) Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).

¹⁷ *Ibid.*, 24.

- e) Alwi Shihab. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).
- f) Bahrus Surur Iyunk, *Teologi Amal Saleh (Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer)* (Surabaya : LPAM, 2005).
- g) Tim Penulis, *Menembus Benteng Tradisi : Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Press, 2004).
- h) PDM Lamongan, *Panduan Muhammadiyah Lamongan Musyda Ke-9 : Membangun Komitmen Gerakan Dalam Memantapkan Kemandirian Kader* (Lamongan: Alam Perkasa, 2006).
- i) PDM Lamongan, *Panduan Musyawarah Daerah X Muhammadiyah Lamongan : Memacu Semangat Dakwah Menuju Peradaban Utama* (Lamongan: Alam Perkasa, 2010).

2. Kritik Sumber.

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹⁸ Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya

¹⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Surabaya: Graha Ilmu, 2001), 35.

melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern¹⁹. Hal ini dilakukan untuk memperoleh fakta yang mendekati kebenaran. Adapun kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Kritik intern*: kritik yang mengacu pada kredibilitaas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya ataupun tidak adanya manipulasi. Kritik intern berguna untuk memahami teks. Pemahaman isi teks diperlukan sebagai latar belakang pikiran dan budaya penulisannya.²⁰ Dari sumber primer yang sudah didapatkan, yaitu: Penelitian ini menggunakan Dokumen yang dimiliki oleh kantor PDM berupa surat keputusan pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan tahun 1990-2000. Wawancara dengan keluarga besar KH. Abdul Fatah (alm), sahabat-sahabat terdekatnya yaitu Drs. Munadji dan Fathurrahim Syuhadi dkk. Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang perjuangan sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Penyunting M. Mufti Mubarak cet 1. Surabaya PT. Java Pustaka Media Utama. 2006.

¹⁹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 58.

²⁰ *Ibid.*, 37.

Dari sumber diatas, peneliti telah mengklarifikasi dengan cara membandingkan isi sumber tersebut dengan sumber data yang lain yang berupa data sekunder atau pendukung. Setelah peneliti melakukan perbandingan, terdapat sebab kesamaan isi dan kesesuaian data dengan yang ada pada sumber-sumber lain, sehingga sumber-sumber primer yang didapatkan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan untuk bahan pokok kajian penelitian ini.

Selain itu, dalam isi sumber yang disebutkan di atas, tidak ditemukan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembuatan karya untuk kepentingan tertentu. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa sumber tersebut adalah sumber primer, karena isi dan sumber tersebut setelah dibandingkan dengan sumber sekunder dapat dipertanggungjawabkan isinya atau isinya dapat dipastikan kebenarannya.

Hal ini harus dilakukan karena berguna untuk mengetahui apakah sumber yang telah didapatkan oleh peneliti dapat memberikan informasi yang akurat tentang peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan pada tahun 1990-2000.

b. Kritik ekstern: usaha mendapatkan otentitas sumber dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap sumber sejarah yang mengarah

pada aspek luar sumber.²¹ Pada bagian ini penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji data baik dari wawancara dan *literature* yang bertujuan agar mendapatkan data yang otentik. Beberapa teks yang telah ditemukan oleh peneliti, memberikan bukti bahwa dokumen yang ada merupakan dokumen yang asli. Hal ini dapat dilihat pada kertas dan tinta yang digunakan untuk mencetak adalah model kertas dan tinta yang dipakai sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Untuk sumber buku adalah sumber yang ditulis oleh seorang pelaku sejarah. Sedangkan dalam sumber wawancara, peneliti mengidentifikasi dan memilih kepada orang-orang yang benar-benar hidup sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Untuk memastikan orang-orang yang diwawancarai adalah orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang diteliti, hal ini ditelusuri oleh peneliti melalui pernyataan, pengalaman kehidupan, dan usia mereka.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik sumber dari hasil wawancara (sumber lisan), sumber sekunder dan sumber kepustakaan (sumber primer) yang kemudian disimpulkan agar dapat dibuat penafsiran terhadap data yang

²¹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 38.

diperoleh sehingga dapat diketahui kesesuaian dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti²².

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Peran KH. Abdul Fatah dalam perkembangan Muhammadiyah di Lamongan tahun 1990-2000” Berdasarkan sumber yang ada.

5. Sistematika Pembahasan.

Hasil Penelitian ini, disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Yakni sebagai berikut:

Pada bab pertama ini berisi tentang Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu,

²² *Ibid*, 64.

Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Pada bab kedua ini berisi tentang Biografi KH. Abdul Fatah yang meliputi: Latar belakang Keluarga dan Pendidikan atau Organisasi.

Pada bab ketiga ini akan dijelaskan bagaimana masa kepemiminan Muhammadiyah Lamongan hingga KH. Abdul Fatah yaitu pada masa sebelum kepemimpinan KH. Abdul Fatah, Pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah, dan Prestasi-prestasi pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Pada bab keempat ini berisi tentang hasil-hasil perjuangan KH. Abdul Fatah dan pengaruhnya terhadap masyarakat Lamongan meliputi bidang keagamaan, sosial dan budaya, pendidikan serta pandangan masyarakat Lamongan terhadap kepemimpinan KH. Abdul Fatah.

Pada bab kelima Merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.